

PERAN KAUM SANTRI DALAM MENINGKATKAN GAIRAH KEAGAMAAN di SURABAYA

Muhammad Nurkholis Kholik

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya

Email: kholikstaialakbarsurabaya.ac.id

Abstrak

Sudah bukan rahasia umum jika sepek terjang kaum santri saat ini tidak lagi hanya sebatas di pesantren, akan tetapi banyak di antara mereka yang ikut meramaikan hiruk pikuk perkotaan. Ada yang menjalani kehidupan sebagai pelajar/mahasiswa, ada juga yang bekerja sebagai wiraswasta, pegawai swasta atau bahkan ada juga yang masuk dalam jajaran pemerintahan. Surabaya sebagai kota metropolitan memiliki masyarakat yang sangat beragam dengan tingkat kesibukan yang cukup padat dan pengaruh modernisasi yang sangat tinggi secara tidak langsung membawa dampak terhadap tingkat spiritualitas umat islam di dalamnya. Kaum santri sebagai salah satu sub masyarakat yang selama ini dianggap sebagai motor penggerak keagamaan memiliki peran penting dalam menjaga semangat keagamaan umat Islam di Surabaya.

Keyword : pesantren, santri, santri urban, gairah keagamaan di Surabaya

Abstract

It's no longer an open secret if the action of the santri not only in pesantren, however many among them that envilen the cities. There are as students, some are self-employed and many of them in government. Surabaya as metropolitan city have a very diverse society with a busy level of activity. And the high influence of modernization in directly have an impact against the level of spirituality of Islam. The santri as one of the sub-communities which had been considered as religious mover has an important role in keeping up the religious spirit of moslem in Surabaya.

Keyword: pesantren, santri, santri urban, gairah keagamaan di surabaya

PENDAHULUAN

Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭi dalam sebuah tulisannya mengungkapkan bahwa penyebab utama terjadinya kemerosotan dan kehancuran umat-umat terdahulu disebabkan oleh peradaban dan kebudayaan yang didasarkan pada nilai-nilai materialistik semata, tanpa ada nilai-nilai moral yang mengarahkan peradaban dan kebudayaan tersebut ke jalan yang benar. Jika pemegang sarana dan instrumen tidak memiliki pemikiran dan nilai-nilai moral yang benar, maka peradaban yang ada di tangan mereka akan berubah menjadi alat kesengsaraan dan kehancuran.

Kaum santri -sebagai penerus perjuangan para nabi- merupakan instrumen penting dalam pembangunan peradaban masyarakat, tentu akan memiliki konsep perjuangan serta harapan yang sama yakni terwujudnya lingkungan masyarakat yang baik. Hubungan antara masyarakat dengan santri selanjutnya akan berproses menjadi sebuah pengalaman belajar yang pada akhirnya akan mengarah pada sebuah pembentukan akhlak, perubahan perilaku dan kepribadian yang berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini bisa kita lihat dari sejarah kaum santri di era Wali Songo yang berhasil melakukan Islamisasi penduduk pribumi melalui akulturasi budaya masyarakat. Dengan keberhasilannya mengemas nilai-nilai Islam melalui islamisasi tradisi lokal dengan citarasa bangsa pribumi bukan kearab-araban menjadikan pesantren sebagai satu-satunya basis gerakan dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa hingga kemudian muncullah sekelompok masyarakat yang pada perkembangan selanjutnya dikenal dengan sebutan kaum santri.

Sebagai manusia produk pesantren, keberadaan kaum santri di tengah-tengah masyarakat selalu diperhitungkan. Sebagian kalangan pun meyakini bahwa kaum santri adalah salah satu umat yang mampu berperan memberi kontribusi nyata kepada masyarakat dalam segala situasi maupun kondisi. Maka sangatlah tepat jika kemudian terdapat teori yang mengatakan bahwa perkembangan Islam di nusantara tidak akan bisa dilepaskan dari peran kaum santri. Sehubungan dengan hal ini maka tidaklah berlebihan jika kemudian

terdapat sebuah statemen yang menyatakan bahwa kaum santri merupakan sub-umat yang rajin membangun peradaban.

PEMBAHASAN

a. Pengertian Santri

Sejarah menjadi sesuatu yang sangat penting karena dengan memahami sejarah maka seseorang akan bisa belajar dari pengalaman kehidupan masa lalu untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Untuk bisa memahami santri urban secara menyeluruh maka terlebih dahulu kita harus memahami sejarah kehidupan mereka selama di pesantren. Dengan begitu maka secara tidak langsung satu langkah kita sudah mengenal siapa dan bagaimana peran santri urban yang sepenuhnya menjadi tema dalam penelitian ini.

Sejarah telah mencatat bahwa islamnya penduduk pribumi pada masa lalu adalah berkat peran dari ulama dan kaum santri yang telah berhasil melakukan sebuah upaya akulturasi antara tradisi Islam dengan tradisi pra Islam di tanah Jawa. Dari proses islamisasi tersebut kemudian berhasil menghasilkan sebuah peradaban santri (santri civilization) yang mampu menghadirkan pengaruh besar bagi kehidupan agama, masyarakat hingga politik.

Kehadiran Islam di tanah Jawa dengan proses panjang yang melibatkan kaum santri secara tidak langsung dipandang oleh Clifford Geertz sebagai penyebab dari terbentuknya varian sosio-kultural masyarakat Islam di Jawa yang disebut dengan santri. Santri adalah salah satu kelompok masyarakat yang memiliki tradisi sosio-kultural yang berbeda dengan masyarakat *Abangan* dan *Priyayi*.

Istilah santri merupakan serapan kata dari bahasa India *shastri*, yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindhu). Adapun kata *shastri* sendiri diturunkan dari kata *shastra* yang berarti kitab suci. Salah satu kiai saya juga pernah mengatakan bahwa istilah santri konon merupakan singkatan dari dua kata penyusunnya yakni dari kata *biasa* dan *antri* yang

tidak lain merupakan cerminan dari kehidupan kaum santri di pesantren yang sangat lekat dengan budaya mengantre.

Penggunaan istilah santri ini secara umum ditujukan untuk orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan agama kepada seorang kiai di pondok pesantren. Definisi lain yang berkenaan tentang santri tampaknya tidak hanya tertuju kepada mereka yang sedang *nyantri* di pesantren dan para alumninya saja, melainkan juga ditujukan kepada siapapun yang sedang belajar pendidikan agama dan kemudian taat menjalankan ibadah agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari definisi inilah kemudian muncul sebutan yang menunjukkan makna kolektif yakni “kaum santri.”

Menurut Zamakhsyari Dhofier, setidaknya ada tiga alasan yang melatarbelakangi seseorang memilih belajar dan menetap di pesantren. Alasan yang pertama adalah adanya keinginan untuk memperdalam berbagai disiplin ilmu agama langsung di bawah asuhan kiai dan ulama pesantren. Kedua, adanya keinginan untuk mendapatkan pengalaman hidup di pesantren, baik itu dalam hal kemandirian, pengajaran maupun keorganisasian sehingga nantinya mereka tidak akan canggung lagi ketika terjun ke masyarakat. Ketiga, adanya keinginan untuk menjauhkan diri dari hiruk pikuk rumah dan segala aktifitasnya dengan tujuan untuk memusatkan diri menuntut ilmu secara total di pesantren. Di samping ketiga alasan tersebut, maka tidak menutup kemungkinan ada alasan lain yang melatarbelakangi seseorang *nyantri* di pesantren. Semisal karena memang berangkat dari sebuah keinginan keluarga agar si anak bisa terhindar dan terbebas dari lingkungan pergaulan yang tidak baik. Berkenaan dengan hal tersebut, maka keberadaan pesantren tidak hanya sebagai tempat untuk menimba ilmu namun juga menjadi tempat untuk membangun dan memperbaiki moral.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia mempunyai model pendidikan yang berbeda dengan institusi pendidikan pada umumnya, bahkan dalam ruang lingkup yang lebih luas pesantren pun disebut-sebut sebagai miniatur masyarakat yang memiliki sosio-kultur unik.

Pesantren dengan pranata sosial masyarakat santrinya yang khas juga dikenal sebagai kelompok masyarakat yang mampu membedah sekat-sekat perbedaan tradisi dan budaya asal mereka ke dalam sebuah tradisi budaya masyarakat pesantren yang unik.

b. Budaya dan pemahaman keagamaan kaum santri di perkotaan

Menurut Koentjaraningrat budaya adalah seluruh kelakuan, tata kelakuan dan hasil-hasil kelakuan yang berlaku pada masyarakat dan lingkungan tertentu. Meskipun banyak sekali pengertian budaya yang diberikan oleh beberapa ahli, paling tidak sebagaimana diringkaskan oleh Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, sistem bahasa, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem kesenian.

Pesantren yang dari awal keberadaannya telah dikenal sebagai sebuah institusi pendidikan Islam telah dikenal oleh masyarakat sebagai miniatur masyarakat yang di dalamnya memiliki bentuk budaya dengan ciri-ciri keagamaannya yang khas keindonesiaan. Budaya kaum santri di pesantren secara tidak langsung telah terimplementasi dalam keseharian mereka, baik dalam bentuk sistem religi maupun sistem sosial dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan keseharian kaum santri seperti kewajiban santri dalam melaksanakan *ṣalāt fardū* secara berjamaah,

Sifat yang penuh dengan kesederhanaan hidup, kebersamaan, ketulusan dan kesetiakawanan yang tinggi juga menjadi watak keseharian kaum santri. Tingginya semangat *kolektivitas* antar santri secara tidak langsung juga memberikan gambaran bahwa kehidupan santri sangat *komunalistik*. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka selama di pesantren yang sangat khas dan berbeda dengan masyarakat pada umumnya, dari sinilah kehidupan santri dengan sangat mudahnya bisa kita kenali.

Sehubungan dengan model pemahaman keagamaan santri yang ada di perkotaan, penulis akan berangkat dari sebuah terminologi santri urban yang

digagas oleh Nur Khalik Ridwan yang menyebut santri urban sebagai sekelompok kaum muda *Nahdiyyīn* yang ada di kota-kota besar.

Menggaris bawahi perkataan Nur Khalik Ridwan dengan mengkhususkan penisbatan santri urban kepada warga *Nahdiyyīn* secara tidak langsung juga akan mempersempit kajian ini dan semakin mempermudah dalam mengidentifikasi tipologi pemahaman keagamaan santri yang ada di perkotaan.

Selama ini masyarakat kita terlanjur menganggap kaum santri adalah kader-kader muslim yang berlabel NU, anggapan tersebut beralasan karena NU sendiri memang dilahirkan dari rahim pesantren. Ditambah lagi dengan keberadaan Jawa timur sebagai tanah lahir NU semakin memunculkan anggapan bahwa sebagian kaum santri yang ada di Surabaya adalah hasil dari mobilisasi santri-santri pesantren NU yang ada di Jawa Timur. Oleh karena itu, -jika tolak ukur wilayahnya adalah Surabaya- maka tentu sangatlah cukup beralasan apa yang telah dikatakan oleh Nur Khalik Ridwan dengan mengatakan bahwa kaum santri urban adalah sekelompok umat yang berasal dari kalangan *Nahdiyyīn*.

Sebagai seorang individu lulusan pesantren, santri urban tentu akan dihadapkan pada sebuah tanggung jawab ideologis, tentunya mereka akan berusaha membangun semangat keagamaan masyarakat yang sejalan dengan doktrin keagamaan yang mereka pahami selama di pesantren. Tradisi dan budaya pesantren-pesantren di Jawa Timur yang sangat identik dengan ideologi NU tentu akan membawa pada cita rasa pemikiran dan gerakan yang akan disemai oleh santri urban ketika mereka terjun di masyarakat.

Di beberapa wilayah di Surabaya khususnya di kampung-kampung yang masih didominasi oleh kultur *Nahdiyyīn* yang cukup kental secara tidak langsung akan memberikan kelonggaran bagi santri urban sehingga mereka hanya cukup berperan sebagai penyokong dengan mengikuti setiap agenda keagamaan yang telah berlangsung di masyarakat. Berbeda ketika mereka

tinggal di lokasi kompleks perumahan dengan latar belakang pemahaman masyarakatnya yang berbeda-beda membuat santri urban harus pandai-pandai beradaptasi mempertahankan ideologi mereka di tengah-tengah pluralitas ideologi umat. Potensi adanya gesekan antar ideologi yang terjadi cukup besar yang bisa berakibat fatal terhadap eksistensi santri urban yang hanya berstatus sebagai pendatang.

Sebuah pengalaman yang pernah dialami oleh Mas'udi Abdurrahim, seorang santri urban lulusan pesantren Salafiyah Darussalam Summersari Kencong Kediri yang mengaku sebagai santri NU bercerita kepada penulis bahwa dulu ketika dirinya masih awal-awal di Surabaya sempat ada ketidakcocokan yang sempat membawanya kembali pulang kampung. Masalahnya ialah hanya disebabkan karena persoalan ṣalāt subuh di masjid yang ia tempati tidak memakai qunut dan tidak adanya zikir bersama-sama setiap selesai ṣalāt. Seiring berjalannya waktu, ketika kepercayaan dan pengakuan masyarakat telah dia didapatkan, kini kang Mas'ud mulai mengisi lembaran-lembaran kosong kegiatan masyarakat dengan kegiatan keagamaan yang "sedikit demi sedikit" sengaja dia arahkan agar sejalan dengan citarasa keagamaan ala *Nahdiyyīn* yang selama ini dia pahami.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibnu Mundzir, selama lima tahun sejak tahun 2008 dia terpaksa harus mengikuti model pemahaman -yang diklaim paling netral- dari salah satu paham keagamaan yang selama ini berlaku di masjid yang dia tempati. Setelah lima tahun berselang, santri urban asal nganjuk Jawa timur ini mulai memainkan pengaruhnya di masjid tersebut dengan memasukkan berbagai kegiatan dan model keagamaan sesuai dengan pemahaman yang dia miliki.

Memang tidak bisa dipungkiri jika persebaran santri urban di Surabaya didominasi oleh santri dari kalangan *Nahdiyyīn*, akan tetapi kita juga tidak boleh menutup mata jika realita di lapangan juga ada beberapa 'gelintir' kelompok santri urban yang bukan dari kalangan *Nahdiyyīn*. Sebagai contoh adalah Kholifatul Ardi dan Muhammad Fatih mereka berdua

adalah santri lulusan pesantren Persis Bangil yang kini bekerja sebagai pengurus di salah satu yayasan panti asuhan di Surabaya. Begitu juga dengan Edi Abdullah, salah satu santri urban asal Lumajang yang mengaku sebagai warga Muhammadiyah. Jika ditinjau dari sisi pemahaman keagamaan maka ketiga kelompok santri urban ini (NU, Persis dan Muhammadiyah) memiliki beberapa perbedaan yang cukup mendasar, apalagi jika perbedaan tersebut dikaitkan dengan tradisi-tradisi keagamaan yang selama ini diamalkan oleh warga *Nahdiyyīn* tentulah akan selalu menimbulkan perdebatan dan perang pemikiran yang tidak akan ada habisnya.

Kholifatul Ardi salah satu alumni pesantren Persis -yang mempunyai keyakinan bahwa *tahlilan* itu bid'ah- terpaksa harus melanggar doktrin yang selama ini dia ikuti. Hal itu terpaksa dia lakukan mengingat karena lokasi panti asuhan yang dia tempati berada pada komunitas masyarakat yang senang dengan *tahlilan*. Bahkan seringkali juga ia dimintai tolong atau diundang oleh warga untuk memimpin *tahlilan* bersama-sama dengan anak-anak panti asuhan yang dibinanya. Bagi Ardi, ini adalah sebuah pilihan sikap yang mungkin serba susah, satu sisi dia punya keyakinan bahwa *tahlilan* adalah perbuatan bid'ah yang harus ditinggalkan dan di sisi lain dia adalah seorang pengurus panti yang harus mampu bersosialisasi dan berbaur dengan segala kegiatan masyarakat disekitarnya dengan baik.

Memaksakan paham keagamaan santri urban kepada masyarakat secara frontal dengan tanpa mempertimbangkan latar belakang dan kondisi budaya setempat justru akan menjadi masalah serius yang ujung-ujungnya malah akan memperlemah eksistensi santri urban itu sendiri. Kekhawatiran lain yang juga diakibatkan dari adanya unsur pemaksaan tersebut ialah semakin kuat pula perlawanan dari kelompok masyarakat lain yang bisa berpotensi memicu konflik di tengah-tengah masyarakat.

Jika kembali berpijak pada orientasi santri urban dalam usahanya menggerakkan wacana keislaman di tengah-tengah masyarakat perkotaan maka tentulah harus dibarengi dengan usaha riil dalam bentuk pendidikan

agama. Pendidikan adalah sebuah sarana utama dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Konsekuensinya adalah setiap perubahan dalam tatanan masyarakat juga harus diimbangi dengan pendidikan yang mampu mempersiapkan masyarakat didiknya agar siap dengan segala bentuk perubahan yang ada. Inilah yang semestinya perlu digarisbawahi oleh setiap pelaksana pendidikan khususnya santri urban. Kenyataan demikian tentu menjadi sebuah catatan bahwa apapun pemahaman keagamaan yang melandasi pemikiran santri urban sejatinya harus mampu menjawab permasalahan dan kebutuhan spiritual masyarakat yang selalu berubah-ubah.

Memang, hidup dalam lingkungan masyarakat urban yang terbiasa berpikir secara rasional dan terbuka dengan segala bentuk pengaruh luar akan mendorong bagi siapapun yang ada di dalamnya -termasuk santri urban- agar bisa mensikapi segala perbedaan secara bijak. Mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar merupakan modal utama bagi santri urban untuk bisa memuluskan perjuangannya selama di Surabaya. Setidaknya hal inilah yang seharusnya pertama kali ditempuh santri urban sebagai langkah awal disaat eksistensi mereka masih sangat rentan untuk dipertaruhkan.

Berangkat dari karakter masyarakat urban yang begitu rasional dan sangat menghargai perbedaan secara tidak langsung akan memberi arti bahwa pemahaman keagamaan dengan doktrin-doktrin yang kaku dan radikal akan sulit berkembang di kalangan masyarakat urban. Kenyataan inilah yang kemudian mendorong santri urban terkadang harus berusaha melonggarkan doktrin pemahaman keagamaan yang ketat dengan lebih menjunjung tinggi toleransi dalam menghadapi perbedaan.

c. Kecenderungan kaum santri terhadap masjid

Kaum santri yang telah dikenal dan diyakini oleh masyarakat sebagai kaum yang memiliki bekal pengetahuan agama yang sangat baik tentu menjadi sebuah nilai lebih ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Meskipun secara *de jure* tugas-tugas dan peran kaum santri di masyarakat

tidak pernah disinggung secara langsung, namun secara de facto masyarakat mengakui bahwa sosok yang selama ini paling berperan dalam mengangkat semangat keagamaan di lingkungan mereka adalah dari kalangan pemuka agama setempat yang tidak lain adalah kaum santri. Oleh karena itulah keberadaan sosok kaum santri dalam sebuah lingkungan masyarakat menjadi sangat diperlukan untuk memperbaiki kondisi spiritual umat.

Mas'udi Abdurrahim mengungkapkan bahwa dengan menjadi petugas di sebuah masjid secara tidak langsung juga akan membuat dirinya selalu menjaga ṣalāt berjamaah tepat pada waktunya. Sebuah kondisi yang sangat menguntungkan mereka sendiri secara spiritual bila dibandingkan jika mereka tinggal di rumah kost. Dengan bertempat tinggal di masjid tidak hanya skill mereka yang semakin terasah, namun lebih dari itu, aktifitas yang dilakukan santri urban juga mampu memotivasi warga sekitar semakin tergerak dan semangat ṣalāt berjamaah.

Keberadaan santri urban dengan menempati masjid-masjid atau muṣalla di perkotaan dipandang oleh masyarakat setempat sebagai sebuah anugerah. Sadar dengan kondisi mereka yang rata-rata hidup dengan mobilitas kerja yang sangat padat sangat tidak mungkin bagi mereka untuk menghidupkan masjid di lingkungan mereka sendirian tanpa adanya bantuan dari orang lain. Agil Ihsan, salah satu tokoh masyarakat Ngagel Jaya Tengah mengatakan: *“kalau tidak ada mereka-mereka (santri urban), mungkin masjid kita tidak akan bisa semakmur ini.”*

Begitu juga dengan santri urban yang berada di Muṣalla Baitul Amin yang berlokasi di Jl. Margorejo gang I-G misalnya, muṣalla ini dihuni oleh beberapa orang santri urban yang kuliah di UIN Sunan Ampel. Oleh tokoh masyarakat setempat keberadaan mereka ini diharapkan mampu mengembalikan aktifitas ṣalat berjamaah yang sering kali pasang surut. Salah satu tokoh masyarakat setempat menduga bahwa menurunnya semangat ṣalāt berjamaah -sebelum kehadiran santri urban- pada waktu itu bisa jadi disebabkan karena tidak menentunya kumandang adhan dari corong muṣalla.

Sejak adanya santri urban di muşallā tersebut, ibu Saudah salah seorang warga Margorejo merasakan kebahagiaan yang mendalam bisa rutin ṣalāt berjamaah di muşallā dekat rumahnya tersebut.

Kecenderungan terhadap masjid merupakan sebuah wujud dari aktualisasi kesadaran diri santri yang muncul dari panggilan hati. Sebagaimana yang telah Allah SWT jelaskan di dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 32 yang artinya,

“Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, Maka Sesungguhnya itu timbul dari Ketakwaan hati.”

Berangkat dari hal tersebut, bagi santri urban yang terpenting adalah keberanian dan kemampuannya dalam bermetamorfosis ketika menghadapi kondisi Surabaya dengan segala kemajemukan masyarakat dan budayanya sehingga mereka tetap selalu eksis dalam memainkan perannya di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, sepak terjang kehidupan santri urban yang berawal dari masjid tersebut sangat diharapkan mampu membawa perubahan positif bagi kondisi keagamaan masyarakat.

d. Dinamika Keagamaan Umat Islam di Surabaya

Secara demografis, umat Islam di Surabaya dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian. Kelompok yang pertama adalah kelompok masyarakat muslim perkampungan yang didominasi penduduk asli Surabaya, mereka mendiami wilayah permukiman padat penduduk di kelurahan atau kampung-kampung di Surabaya. Salah satu contohnya adalah kampung Sidoresmo, kampung ini berada di kecamatan wonokromo, ada sekitar 13 pesantren yang berada di kampung ini sehingga tidaklah mengherankan jika kampung santri ini sangat kental dengan nuansa religius. Berbagai aktifitas keagamaan pun dengan mudahnya bisa ditemui di kampung ini.

Meski umat Islam dan kaum santri masih mendominasi komposisi masyarakat perkampungan di Surabaya, akan tetapi situasi keagamaan di kampung Sidoresmo ternyata belum mampu diimbangi oleh beberapa

kampung lain di sekitarnya. Kampung di Jl. Margorejo gang I-G misalnya, yang dulu pernah menjadi kampung pesantren sekarang berubah menjadi kampung kost, meski hingga saat ini bangunan pesantrennya masih berdiri kokoh akan tetapi aktifitas keagamaan di dalamnya sudah tidak lagi seramai dulu.

Kelompok masyarakat yang kedua adalah kelompok masyarakat muslim yang tinggal di kawasan kompleks perumahan. Mereka yang tinggal di kawasan ini biasanya didominasi oleh masyarakat pendatang dengan latar belakang tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Sebagian besar kelompok masyarakat yang kedua ini adalah kaum urban yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk urusan pekerjaan di luar rumah. Karena itulah keberadaan sosok pemuka agama di kompleks perumahan bisa dibilang cukup langka. Melihat kondisi demikian maka peran kaum santri dalam kelompok masyarakat ini sangatlah dibutuhkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menemukan beberapa temuan salah satunya ialah di Masjid Baitul Falah yang beralamat di Jl. Ngagel Jaya Tengah Surabaya. Masjid ini bisa dibilang cukup besar dan menjadi satu-satunya masjid di wilayah Ngagel Jaya Tengah. Sebagai gambaran, keberadaan masjid ini berdampingan dengan gereja yang terletak kurang lebih 100 meter di sebelah selatan masjid. Sedangkan populasi masyarakat di lingkungan sekitar masjid bisa dikatakan sebagian besar merupakan muslim pendatang. Meski keberadaan umat Islam masih mendominasi populasi penduduk di kompleks perumahan ini, akan tetapi jamaah yang shalat di masjid ini sebagian besar justru berasal dari kalangan pegawai dan karyawan yang bekerja di lingkungan sekitar masjid. Lebih memprihatinkan lagi, warga setempat yang terhitung aktif shalat berjamaah di masjid ini sebagian besar didominasi oleh kalangan *sepuh*.

Selama bertahun-tahun keagamaan di masjid ini hanya seputar sholat berjamaah, tidak ada aktifitas lain yang digagas untuk memakmurkan masjid. Sehubungan dengan hal tersebut berbagai gebrakan dari pengurus mulai

gencar dilakukan untuk menghidupkan kembali denyut keagamaan masyarakat di sekitar masjid. Terbukti pada tahun 2005 mereka mulai mendatangkan imam dan mu'adhdhin dari kalangan pesantren yang belum pernah ada sebelumnya.

Peran dan pengaruh keberadaan santri ini bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar masjid dengan semakin bertambahnya jumlah jamaah masjid dan tumbuhnya aktifitas keagamaan umat Islam di lingkungan Ngagel Jaya Tengah seperti adanya kegiatan *Khataman al-Qur'ān* bagi warga yang mulai dirintis pada tahun 2012.

Gerakan keagamaan yang dipraktekkan oleh santri urban di Masjid Baitul Falah ini akhirnya mampu tumbuh dan bersemi hingga pada akhirnya bisa mengilhami pada terbentuknya sebuah komunitas belajar ngaji al-Qur'ān untuk bapak-bapak. Lebih dari itu, keberanian santri urban melakukan terobosan-terobosan dalam hal peningkatan kesadaran beragama masyarakat juga mampu menjadi inspirasi bagi sekelompok santri urban yang berada di kompleks perumahan lain.

Fenomena selanjutnya adalah berangkat dari cerita tentang kondisi keagamaan yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Kendangsari Kecamatan Tenggilis Surabaya. Sebagaimana penuturan dari salah satu warga yang mengatakan bahwa lima tahun yang lalu sebelum tahun 2009 lingkungan masyarakat yang mereka tempati dahulunya merupakan sarang kemaksiatan, tempat mangkalnya para pengadu ayam, pemabuk dan pejudi juga kerap ditemui di setiap sudut gang di kampung tersebut. Sejak adanya kegiatan pengajian dan *manaqiban* yang dirintis oleh Ustādh Nur Qomari berbagai bentuk kemaksiatan yang sebelumnya mewarnai kehidupan masyarakat di lingkungan tersebut berangsur-angsur mulai ditinggalkan warga. Bahkan yang lebih menggemirakan lagi, saat ini kegiatan pengajian dan *manaqiban* yang berlangsung setiap bulannya ini telah diikuti kurang lebih 800 jamaah.

e. Fenomena Menjamurnya Majelis Ta'lim dan Munculnya Santri Kalong Kota

Aktualisasi nilai-nilai keislaman santri urban biasanya dewujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya adalah berupa kegiatan kajian keislaman. Salah satu santri yang mengikuti salah satu program kajian di LKIQ MAS mengungkapkan bahwa fenomena semangat keagamaan yang terjadi di Surabaya akhir-akhir ini cukup menggembirakan. Adalah bapak Saifuddin salah satu santri baru yang menceritakan fenomena keagamaan di Surabaya tersebut dan kemudian membandingkannya dengan fenomena keagamaan di desa tempat asalnya dulu yang kini masyarakatnya lebih suka *ngopi* dan *cangkru'an* di warung daripada mengikuti pengajian. Pernyataan dari bapak Saifuddin tersebut seolah telah dibenarkan dan dijawab oleh ibu Rohani dan putranya yang setahun lebih dulu mengikuti salah satu program kajian di Masjid Nasional al-Akbar Surabaya.

Berkenaan dengan semakin hidupnya kondisi keagamaan di Surabaya, Abdul Choliq Idris kepala bagian diklat dan kajian Masjid Nasional al-Akbar Surabaya mengaku jika tahun ini program kajiannya dibanjiri peminat tidak hanya dari dalam kota Surabaya sendiri namun juga berasal dari luar kota mulai dari Sidoarjo, Gresik bahkan hingga sampai ke Malang. Fenomena meningkatnya semangat keagamaan masyarakat juga dirasakan oleh masyarakat sekitar Masjid Baitul Falah Ngagel Jaya Tengah Surabaya yang kebetulan di awal tahun 2012 baru memiliki majlis ta'lim. Dua tahun berselang, saat ini di tahun 2014 sudah ada dua kelompok majlis ta'lim dari dua komunitas yang berbeda ikut menyemarakkan kegiatan keislaman dengan memanfaatkan masjid ini sebagai tempat beraktifitas.

Fenomena makin menjamurnya majlis ta'lim dan ramainya beberapa kajian yang diadakan di masjid-masjid secara tidak langsung juga membuat populasi kaum santri semakin meningkat. Istilah santri yang pada mulanya hanya diidentikkan bagi komunitas yang tinggal atau menimba ilmu agama dari pesantren kini telah berubah menjadi sebuah identitas yang tidak hanya dimiliki oleh kaum pesantren saja, namun unsur-unsur kelompok terkecil dalam masyarakat juga bisa disebut sebagai santri jika mereka di dalamnya

memiliki keterikatan dengan aktifitas keagamaan yang dibentuk oleh kaum santri lulusan pesantren.

Sebut saja taman pendidikan al-Qur'an atau lembaga-lembaga kajian yang dibentuk oleh santri urban di kota yang cenderung menyebut peserta pengajiannya dengan sebutan santri. Lebih khusus penulis menyebut mereka dengan sebutan santri kalong kota. Jika penyebutan santri kalong sebelumnya ditujukan bagi masyarakat yang hilir mudik menimba ilmu agama dari rumah ke pesantren, maka santri kalong kota adalah merupakan komunitas masyarakat kota yang hilir mudik menimba ilmu agama dari rumah ke tempat kajian, tidak hanya di pesantren..

Keberadaan santri-santri kalong kota yang semakin menjamur tersebut merupakan buntut dari semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai keislaman. Berangkat dari fenomena tersebut secara tidak langsung merupakan bukti adanya peran kaum santri urban dalam meningkatkan gairah keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Penulis mendapati dua fenomena keagamaan yang berbeda pada masyarakat Surabaya. Fenomena pertama adalah yang terjadi pada umat Islam yang ada di kawasan perkampungan. Kampung-kampung di Surabaya rata-rata didominasi oleh penduduk lokal, bahkan kebanyakan mereka masih menjaga tradisi belajar di pesantren atau madrasah-madrasah terdekat sehingga tidak diragukan lagi jika banyak di antara mereka yang pandai agama. Kampung Sidoresmo, Bureng, Margorejo, Rungkut dan Keputih adalah sekian dari beberapa kampung di Surabaya yang masih memiliki nuansa keislaman yang cukup kental.

Dominasi santri lokal yang cukup banyak membuat kawasan kampung iniselalu hidup dengan hingar bingar aktifitas keagamaan yang telah membudaya di kalangan masyarakat, seperti *khataman Qur'an*, *diba'an*, *yasinan* dan *tahlilan*. Bahkan dalam menggelar kegiatan keagamaannya tersebut tanpa tanggung-tanggung mereka menggunakan pengeras suara luar alias corong. Dalam suasana tersebut bisa dipastikan betapa semaraknya kegiatan keagamaan umat Islam, apalagi ketika malam Jum'at suaranya akan sayup-sayup terdengar dari kejauhan. Kegiatan yang selama ini dipraktekkan oleh warga *nahdiyyin*.

Fenomena kedua ialah yang dialami oleh umat Islam Surabaya yang berada di kawasan kompleks perumahan. Sebagai permukiman yang bisa di bilang baru, hasil dari pemekaran kawasan perkampungan. Penduduk kawasan kompleks biasanya didominasi oleh para pendatang dari luar Surabaya. Latar belakang pendidikan mereka juga sangat beragam, umumnya mereka berasal dari latar belakang pendidikan umum, jarang sekali yang berlatar belakang pesantren bahkan bisa jadi tidak ada sama sekali.

Tidak adanya sumber daya manusia dari warga setempat yang mampu menggerakkan gairah keagamaan menjadi masalah serius yang dihadapi warga. Kondisi inilah yang selama ini dinilai sebagai peluang yang coba di manfaatkan oleh santri urban untuk bisa masuk dengan menghidupkan keagamaan masyarakat di kawasan kompleks dengan beragam sepak terjang dan aktualisasi keagamaan yang dilakukannya. Ketergantungan masyarakat dengan sosok santri urban semakin terbukti dengan semakin menjamurnya santri-santri urban yang saat ini telah mengisi hampir sebagian besar masjid-masjid di seluruh pelosok Surabaya.

Secara umum aktualisasi nilai keislaman santri urban menggunakan dua pendekatan. Pertama adalah dengan pendekatan budaya. Sebagaimana yang telah sukses dilakukan oleh kaum santri pada masa lalu di zamannya, nampaknya hal yang serupa juga dilakukan oleh santri urban dalam menghidupkan keagamaan warga setempat. Budaya pesantren yang sarat akan nilai-nilai religi -yang sudah tidak asing di mata santri dan warga- seperti yasinan, khataman al-Qur'an, tahlilan dan dibaan seringkali dijadikan santri urban sebagai alat untuk menghidupkan gairah keagamaan warga.

Pendekatan kedua adalah dengan pendekatan kognitif. Kondisi masyarakat kota yang sibik dengan urusan pekerjaan menyebabkan mereka tidak memiliki waktu yang banyak untuk memperdalam agama. Dengan mempertimbangkan kebutuhan spiritual warga, maka keberadaan majlis ta'lim seringkali digunakan oleh santri urban untuk menambah wawasan pengetahuan warga tentang Islam

DAFTAR PUSTAKA

- al-Būṭī, Muḥammad Sa'īd Ramaḍān. *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyyah*. Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'aṣir, 1991.
- Benda, Harry J. *The Crscent and the Rising Sun, Indonesian Islam under the Japanese Occupation of Java, 1942-1945*. Leiden: KITLV, 1983.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
-

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Jamali. “Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer”, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Said Aqiel Siradj. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Koentjaraningrat. *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbitan Universitas, 1980.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Muchtarom, Zaini. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS, 1988.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Ridwan, Nur Khalik. *Santri Baru: Pemetaan, Wacana Ideologi dan Kritik*. Yogyakarta: Gerigi Pustaka Yogyakarta, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
-